

**KEARIFAN LOKAL JATIENDAH  
DALAM UPAYA PENGEMBANGAN DESA  
WISATA DI KABUPATEN BANDUNG**

**Taufik Setyadi Aras**



## **PENDAHULUAN**

### **Desa Jatiendah**

Desa Jatiendah merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Wilayah Desa Jatiendah cukup luas, yang dapat dilihat dari letak geografisnya terletak pada 107.6983976 Bujur Timur dan -6. 9031064 Lintang Selatan dengan luas wilayah keseluruhan sebesar 128,619 Hektar. Desa Jatiendah saat ini memiliki 19 Rukun Warga (RW) dan 100 Rukun Tetangga (RT).

Adapun batas wilayah Desa Jatiendah adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pasirwangi Kota Bandung, Desa Melatiwangi dan Desa Girimekar Kecamatan Cilengkrang Kab. Bandung
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Girimekar dan Kelurahan Pasir Endah Kota Bandung.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pasir Wangi dan Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.

Pada level pemerintahan desa/kelurahan satuan lingkungan setempat (SLS) terkecil adalah Rukun Tetangga (RT) yang dibawah oleh Rukun Warga (RW).

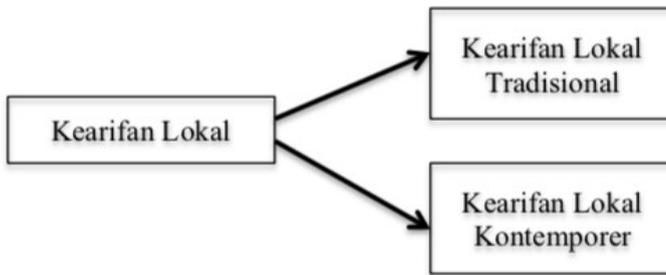
Berdasarkan topografinya sebagian besar wilayah Desa Jatiendah merupakan dataran dengan ketinggian bervariasi dari 500 mdpl sampai dengan 720 mdpl. Sebagian besar RW terletak diluar kawasan hutan. Kegiatan Pemerintah Desa utamanya dilaksanakan di Kantor Kepala Desa, Kantor Desa Jatiendah sendiri merupakan Aset Desa, secara konstruksi masih layak untuk dipergunakan dan lokasi Kantor Kepala Desa berada di dalam wilayah Desa.

### **Konstruksi Kearifan Lokal**

Konsep kearifan lokal (*local wisdom*) sering pula disebut dengan pengetahuan lokal (*local knowledge*). Menurut Alfian (2013), kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh

masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sementara menurut Kartawinata (2011), “kearifan lokal merupakan gagasan- gagasan masyarakat setempat yang bersifat bijaksana, penuh dengan kearifan, mempunyai nilai yang tertanam dalam masyarakatnya, dan diikuti oleh warga masyarakatnya”. Lebih lanjut Kartawinata (2011: ix) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal yang mengandung sikap, pandangan, dan kemampuan suatu masyarakat di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya. Jawaban kreatif tersebut dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan pelbagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal pendukungnya. Senada dengan kedua pendefinisi di atas, Ahimsa- Putra (2006, 2007, 2010, 2011) mendefinisikan kearifan lokal sebagai “perangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya, untuk menyelesaikan persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapinya, yang dapat mempunyai kekuatan hukum maupun tidak”.

Dalam proses kemunculannya, kearifan lokal tidak bisa dilepaskan dari adanya keinginan manusia-manusia untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupannya. Mereka memikirkan cara-cara yang diperlukan untuk mengolah sumber daya yang ada di sekitarnya dalam rangka mempertahankan keberlangsungan kehidupannya. Sumber daya itu dapat berupa sumber daya alam dan sosial-budaya. Dalam proses itu, secara perlahan mereka mendapatkan suatu penemuan yang bersifat sistemik. Penemuan tersebut lalu dikembangkan dan kemudian menjadi sesuatu yang sangat bermanfaat, sehingga diperlukan untuk mewariskannya pada generasi berikutnya. Lama kelamaan penemuan yang bermanfaat itu menjadi pengetahuan yang sangat berharga karena dapat menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan yang berkaitan dengan alam dan sosial tanpa menimbulkan dampak negatif yang signifikan, sehingga mereka dapat melangsungkan kehidupannya. Masyarakatnya lalu mewariskannya pada generasi-generasi selanjutnya dan kemudian mempunyai sifat yang mengikat terhadap masyarakatnya itu. Para ilmuwan menamakannya sebagai kearifan lokal atau pengetahuan lokal. Kearifan lokal itu lalu menjadi dasar identitas kebudayaan masyarakat itu.



Gambar 1. Bagan Kearifan Lokal  
 Sumber: Ahimsa-Putra, 2011.

Ketika masyarakat membuka dirinya dengan masyarakat lain yang berbeda kebudayaan, kearifan lokal itu diuji keberadaannya. Oleh karena itu, kearifan lokal akan bersifat dinamis. Sehubungan dengan itu, Ahimsa-Putra (2006, 2007, 2010, 2011) membagi kearifan lokal menjadi dua, yaitu kearifan lokal tradisional atau kearifan lokal dulu atau kearifan lokal lama dan kearifan lokal kontemporer atau kearifan lokal kini atau kearifan lokal baru. Kearifan lokal tradisional merupakan kearifan lokal dulu atau lama yang dimaknai sebagai perangkat pengetahuan pada suatu masyarakat yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya secara lisan atau melalui contoh tindakan, yang memiliki kekuatan hukum ataupun tidak. Kearifan lokal kontemporer adalah kearifan lokal masa kini yang dimaknai sebagai perangkat pengetahuan yang baru saja muncul dalam suatu masyarakat.

Kearifan lokal dapat mewujudkan melalui media bahasa, media aktivitas, dan media artefak atau media material yang dihasilkan dari aktivitas manusia (Ahimsa-Putra, 2011). Dengan begitu, maka kearifan lokal dapat berbentuk tradisi lisan, mitos, norma, nilai, etika, kepercayaan, upacara adat, interaksi sosial, pola pemukiman, serta peralatan dan teknologi yang dihasilkan dan digunakannya (Keraf, 2002; Sartini, 2004; Kartawinata, 2011).

Kearifan lokal tidak muncul dengan sendirinya, tetapi melalui suatu proses tertentu. Munculnya kearifan lokal dapat dijelaskan melalui Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1991). Mereka menaruh perhatian pada kajian mengenai interaksi antara pemikiran manusia dengan konteks sosial tempat pemikiran itu lahir, berkembang, dan terlembagakan. Menurutnya, setiap individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas atau kenyataan yang dimiliki dan dialaminya. Realitas yang

diciptakannya berinteraksi di dalam individunya sendiri dan dengan individu lainnya. Interaksi tersebut melahirkan konstruksi sosial.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1991) mengkonseptualisasikan masyarakat dalam skema tripatri, yaitu:

1. Individu dalam masyarakat;
2. Masyarakat dalam individu; dan
3. Masyarakat yang mirip seperti drama.

Individu berada dalam masyarakat karena secara sosial manusia hidup di dalam masyarakat. Dalam masyarakat, individu membentuk perilakunya dan peluang-peluang hidupnya sesuai dengan komunitasnya. Perilaku dan peluang hidup yang diciptakannya itu akan menjadi identitas masyarakat itu. Masyarakat berada dalam diri individu sebagai hasil dari proses sosialisasi. Dari masyarakat, individu mempelajari keyakinan-keyakinan dan pengetahuan umum. Dengan begitu, maka individu merupakan pembentuk masyarakat dan masyarakat menjadi pembentuk individu. Masyarakat mirip seperti drama karena masyarakat ditampilkan dan dijalankan melalui pertunjukan dari peran-peran sosial anggotanya di dalam tindakan-tindakan tatap muka (Berger & Luckmann, 1991; Flaherty, 2009).

Dalam skema tripatri tersebut, masyarakat merupakan realitas objektif sekaligus realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang berada di luar diri individu, sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang berada dalam diri individu (Berger & Luckmann, 1991). Sebagai realitas objektif, masyarakat berada di luar diri individu dan berhadapan dengannya. Sebagai realitas subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dalam konteks masyarakat sebagai realitas objektif adalah proses institusionalisasi, sedangkan sebagai realitas subjektif adalah proses sosialisasi. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1991), proses institusionalisasi dan proses sosialisasi berdialektis secara manusiawi dalam tiga momen secara simultan menghasilkan realitas sosial. Ketiga momen itu adalah eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah proses ketika individu mengekspresikan dirinya secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun aktivitas mental (Berger & Luckmann, 1991). Dalam proses ini individu menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia. Dunia individu

adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas individu sendiri. Dunia individu yang dibentuk itu adalah kebudayaan yang bertujuan memberikan struktur- struktur yang kokoh. Oleh karena merupakan bentukan individu, maka struktur-struktur itu bersifat tidak stabil dan selalu memiliki kemungkinan berubah. Itulah sebabnya kebudayaan selalu mengalami perubahan atau kebudayaan itu selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia. Kebudayaan terdiri atas totalitas produk-produk manusia, baik yang berupa material maupun nonmaterial (dunia sosial) (Berger, n.d.). Kebudayaan yang dihasilkan manusia itu kemudian berada di luar diri manusia.

Kebudayaan yang sudah berada di luar diri manusia itu berubah menjadi unsur-unsur objektif masyarakat. Kebudayaan kemudian menjadi sesuatu yang memiliki realitasnya sendiri. Realitas itu berhadapan dengan manusia sebagai sesuatu yang bersifat fakta (faktisitas) dan memaksa. Dengan begitu, maka kebudayaan yang dihasilkan manusia memperoleh sifat realitas objektif (Berger, 1994; Flaherty, 2009).

Dalam perspektif individu, kebudayaan beserta unsurnya yang berada di luar diri individu itu adalah entitas yang berhadapan dengannya dalam proses objektivasi. Entitas itu mampu menentang kehendak produsennya. Dalam konteks ini, dialektika intersubjektif antara individu dengan dunia realitas yang berbeda di luar dirinya sangat memungkinkan terjadinya “pemaknaan baru” dalam memahami suatu fenomena.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1991), semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi akan mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi). Pembiasaan adalah proses ketika tindakan rasional yang mempunyai tujuan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Setiap tindakan yang sering diulangi akan menjadi pola. Dalam tahapan ini tidak perlu lagi banyak penafsiran terhadap tindakan, karena tindakan tersebut sudah menjadi bagian dari sistem kognitif dan sistem evaluatifnya. Dengan demikian, ketika tindakan tersebut telah menjadi sesuatu yang habitual, maka ia telah menjadi tindakan yang mekanis, yang otomatis dilakukan. Proses pembiasaan mendahului sikap pelembagaan. Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Di balik pembiasaan itu, sangat mungkin terjadinya inovasi.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1991) menyatakan bahwa pelembagaan bukanlah suatu proses yang stabil, walaupun dalam kenyataannya lembaga-lembaga yang sudah terbentuk mempunyai kecenderungan untuk bertahan terus. Oleh karena itu, kelembagaan bersifat rawan. Tindakan-tindakan yang sudah dilembagakan mungkin saja mengalami pembongkaran lembaga (*deinstitutionalization*). Hal itu terjadi karena adanya kepentingan diri manusia atau kebodohan manusia.

Oleh karena itu, proses-proses kelembagaan itu seringkali diikuti dengan objektivasi makna “tingkat kedua”, yang disebut legitimasi. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat objektivasi “tingkat pertama” yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif. Legitimasi harus melakukan penjelasan-penjelasan dan pembenaran-pembenaran mengenai unsur-unsur penting dari tradisi kelembagaan. Legitimasi menjelaskan tatanan kelembagaan dengan memberikan kesahihan kognitif dan martabat normatif (Berger & Luckmann, 1991).

Internalisasi adalah proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1991) menyatakan bahwa dalam internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger, n.d). Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1991), setelah mencapai tahap internalisasi individu menjadi anggota masyarakat.

## ISI

### Potensi Seni Budaya Jatiendah

Potensi seni dan budaya yang ada di Desa Jatiendah, Cilengkrang relatif beragam dengan berbagai macam jenis dan bentuk kesenian serta kebudayaan dari masing-masing wilayah Rukun Warga menjadi keunikan tersendiri. Dalam hal kesenian, terdapat sepuluh Rukun Warga

yang aktif dalam bidang kesenian, khususnya dalam Seni Benjang Reak yang merupakan *icon* dari wilayah sekitar Ujungberung hingga Cinunuk. Karena Desa Jatiendah merupakan desa yang berbatasan langsung dengan daerah Ujungberung, maka Desa Jatiendah juga memiliki kesenian yang kurang lebih sama dari daerah-daerah tersebut.



Gambar 2. Kunjungan ke Lingkung Seni Reak Putra Layung  
Sumber: Dokumentasi KKN ISBI 2023.



Gambar 3. Kunjungan ke Lingkung Seni Reak Layung Pusaka Putra  
Sumber: Dokumentasi KKN ISBI 2023.

Dari sepuluh RW tersebut, dapat disebutkan bahwa di daerah RW 01 terdapat Lingkung Seni Reak : Purwakencana yang didirikan oleh Kang Eka pada tahun 2022. Kemudian, di RW 04 juga terdapat Lingkung Seni Reak : Layung Pusaka Putra yang didirikan oleh Wa Dian dan sudah berdiri kurang lebih 5 tahun. Sedangkan enam Rukun Warga yang lainnya juga terdapat Seni Benjang Reak, namun hanya dikelola oleh Karang Taruna RW, dari enam Rukun Warga tersebut antara lainnya ada RW 07, 08, 09, 10, 12, dan 17. Di daerah RW 07 selain ada

Benjang Reak, Karang Taruna RW 07 juga mengembangkan Kesenian Upacara Adat Mapag dan Paduan Suara. Karang Taruna RW 17 juga mengembangkan Seni Kabaret yang pelaku seni nya dari warga sekitar dan anggota Karang Taruna setempat. Dari sepuluh Rukun Warga yang memiliki atau mengembangkan kesenian Benjang Reak dan sebagainya, Desa Jatiendah juga memiliki RW 15 yang aktif dalam Paduan Suara kategori Ibu-ibu PKK. Paduan Suara Ibu-ibu PKK RW 15 ini sangat aktif dalam mengikuti kegiatan Desa ataupun Kecamatan, bahkan sampai ke Kabupaten, selain aktif dalam kegiatan tersebut, Paduan Suara Ibu-ibu PKK RW 15 juga aktif dalam mengikuti kompetisi Paduan Suara di luar daerah untuk membawa nama baik Desa Jatiendah.

Selain dalam bidang kesenian, Desa Jatiendah juga kaya akan hal Kebudayaan masyarakat setempat. Kebudayaan itu sendiri memiliki arti yang sangat luas, kebudayaan sesungguhnya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan pembeda antara yang lainnya. Desa Jatiendah memiliki kebudayaan yang memiliki nilai etnik, artinya budaya yang mampu dipertahankan, dijaga, bahkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia yang menciptakannya. Desa Jatiendah memiliki enam Rukun Warga yang mempunyai kebudayaan di setiap wilayahnya. Dari keenam Rukun Warga tersebut dapat disebutkan yaitu RW 06, 09, 10, 13, 15, dan 16.

Pada wilayah RW 06, terdapat beragam UMKM masyarakat setempat, salah satunya yang terkenal yaitu Pengrajin Aksesoris Daur Ulang Barang Bekas. Kemudian, di RW 09 dan 10 terdapat UMKM seperti Keripik, Kerupuk, Pilus, dan Ulen Uli Ketan, UMKM di RW 09 dan 10 ini dikelola oleh masyarakat setempat dan menggunakan sistem gotong-royong antar warga. Hal ini tercipta karena kebudayaan gotong-royong yang dihasilkan tersebut memberikan peningkatan terhadap perekonomian masyarakat setempat. Tidak hanya di RW 09 dan 10 saja, lingkungan RW 13 juga memiliki *Home Industry* yang bernama Cemilan Direktur, Cemilan Direktur ini menjual berbagai macam makanan ringan mulai dari makanan asin hingga makanan pedas. Selain Cemilan Direktur, RW 13 juga memiliki UMKM Es Kul-kul yang sedang ramai dibicarakan konsumen, bahkan Es Kul-kul milik warga RW 13 ini selalu ada jika ada bazar atau pasar di sekitar Desa Jatiendah, tak hanya itu, RW 13 juga memiliki Donat *Home Made*. Masih dengan seputar UMKM atau perekonomian Desa Jatiendah, RW 15 juga memiliki KSBM yang

berbasis koperasi syariah. KSBM memiliki anggota sekitar 300 hingga 500 orang, dari sekian banyaknya yang tergabung dalam KSBM, ada lebih dari 100 orang yang aktif berbelanja di KSBM, sisanya mereka menabung, simpan pinjam, dan kredit syariah. KSBM juga membuka program UMK khusus warga RW 15 atau anggotanya untuk membuka usaha. Sifatnya bekerjasama dan dibiayai penuh oleh KSBM, karena sifatnya ini bekerjasama, maka usaha yang dibuka oleh KSBM tidak boleh mengambil produk apapun dari luar. Selain program UMK, KSBM juga memiliki program kredit syariah yang sudah benar sesuai dengan ketentuan agama, kemudian KSBM juga memiliki program Beasiswa yang dinaungi oleh UPZ Baitul Mukmin.

Dalam hal kebudayaan di Desa Jatiendah bukan hanya memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat desa saja. Namun, Desa Jatiendah juga memiliki dua Rukun Warga yang memiliki kebiasaan baik dalam hal budidaya masyarakat. Rukun Warga 15 memiliki BUDIKDALAM (Budidaya Ikan Dalam Kolam), masyarakat RW 15 memanfaatkan lahan kosong yang dulunya tempat pembuangan sampah, saat ini diubah menjadi Kolam Ikan Nila hasil swadaya masyarakat RW 15 untuk menata kembali lingkungan yang asri dan lebih bermanfaat, karena BUDIKDALAM ini memiliki program untuk menjaga ketahanan pangan. Kemudian, di wilayah RW 17 memiliki lahan yang dijadikan Bank Sampah. Bank Sampah ini sudah dikelola dengan baik oleh warga setempat dan memiliki slogan *BEDAS : Sampah Menghasilkan Uang*.

Dalam upaya pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Bandung, Desa Jatiendah memiliki lahan yang menjadi Potensi Destinasi Wisata. Destinasi Wisata Desa Jatiendah berlokasi di wilayah Rukun Warga 10, yang menyuguhkan pemandangan yang asri persawahan dan *citylight* perkotaan secara bersamaan. Pada Destinasi Wisata tersebut terdapat beberapa gazebo dan tempat untuk menuangkan ekspresi seperti *mini stage* dan *spot* foto. Lahan Destinasi Wisata tersebut sangat luas dan sudah hampir selesai proses pembangunannya. Namun, sangat disayangkan proses pembangunan lahan tersebut harus berhenti beroperasi karena ada beberapa hal yang tidak dapat disebutkan oleh pihak desa terkait Destinasi Wisata tersebut. Maka, tata letak gazebo dan beberapa spot yang nantinya akan disajikan masih belum selesai dan tidak menarik perhatian wisatawan. Tak hanya itu, sarana dan prasarana di Destinasi Wisata tersebut belum diwujudkan, seperti toilet, mushola, dan tempat parkir.

## Upaya Pengembangan Desa Wisata

Berdasarkan hasil analisis potensi seni dan budaya, dilakukan beberapa kegiatan yang diharapkan dapat menarik minat masyarakat Jatiendah dalam mengembangkan Desa Wisata Jatiendah, yaitu:

### 1. Bermain dan Belajar bersama Anak-anak Gang Tebu Ireng

Dalam kegiatan ini, kami memberikan pengajaran kepada sepuluh anak yang tinggal di sekitar jalan Tebu Ireng Jatiendah yang dikemas secara menarik dengan metode bermain bersama, adapun bentuk pengajaran yang diberikan berupa teknik menggambar dengan objek benda mati maupun benda hidup. Selama proses menggambar berlangsung, sesekali diselingi beberapa permainan tebak-tebakan agar anak-anak tidak merasa bosan dan jenuh. Bukan hanya menggambar, anak-anak juga diberi wawasan mengenai bagaimana membuat es krim secara tradisional dengan cara diputar-putar menggunakan alat dan bahan sederhana.



Gambar 4. Belajar dan Bermain Anak-anak di Posko KKN  
Sumber: Dokumentasi KKN ISBI 2023.

### 2. Program Kesenian SMP Karang Arum

Program kesenian yang kami laksanakan di SMP Karang Arum yang merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Desa Jatiendah. Pada kegiatan ini kami mengajarkan dan memberikan bimbingan tentang berbagai kesenian, terutama bidang pertunjukan. Kegiatan yang kami lakukan ini di SMP Karang Arum ini melibatkan 38 siswa yang terbagi menjadi beberapa kelompok kesenian. Kesenian yang kami ajarkan meliputi:

### a. Seni Teater

Memberikan pengertian secara umum garis besar tentang seni teater dan menggarap sebuah pertunjukan seni teater di SMP Karang Arum dengan menampilkan naskah yang berjudul *Lutung Kasarung*. Yang melibatkan siswa siswi SMP Karang Arum dari kelas 7-9. Dimulai dari *casting*, olah tubuh dan vokal. Penyesuaian karakter, menambahkan musik bahkan sampai pergantian pemain. Dengan panggung *proscenium*. Kostum dan *hand-property* yang melibatkan pemain untuk kreatif menggunakan bahan-bahan yang ada.



Gambar 5. Pertunjukan Teater “Lutung Kasarung”  
Sumber: Dokumentasi KKN ISBI 2023.

### b. Seni Tari

Tarian tradisional yang dibagi menjadi dua kelompok tari, yakni tari katumbiri dan tari mojang priangan. Tari katumbiri sendiri dibawakan oleh delapan orang siswi, sedangkan tari mojang priangan ditarikan oleh enam orang siswi, jadi untuk siswi yang mengikuti kesenian tari ini berjumlah 14 orang siswi.



Gambar 6. Penampilan Tari Katumbiri  
Sumber: Dokumentasi KKN ISBI 2023.

c. Seni Karawitan

Untuk kesenian karawitan sendiri diikuti oleh delapan orang siswa/i dan semuanya memegang alat musik/gamelan.



Gambar 7. Proses Latihan Karawitan  
Sumber: Dokumentasi KKN ISBI 2023.



Gambar 8. Penampilan Tim Karawitan  
Sumber: Dokumentasi KKN ISBI 2023.

d. Pameran Tulisan dan Gambar

Pameran ini diikuti oleh dua orang siswi dengan tema *bullying*. Dalam proses sebelum pameran ini disajikan, kami memberikan penjelasan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan karya tulis dan apa saja yang termasuk dalam karya tulis, serta apa yang dimaksud dengan seni rupa murni. Kami memberikan kebebasan dalam menulis, kami hanya membimbing dan memberi masukan perihal tulisan yang telah ditulis oleh Amanda Bungsu Saqinah. Selama proses penulisan, kami juga menyiapkan media pendukung

berupa gambar yang dikerjakan oleh Alisa Putri. Tidak hanya itu, kami juga membantu dalam media pendukung tulisan berupa kerajinan tangan dari tanah liat yang dibuat oleh Naufal Basyma.



Gambar 9. Pameran Gambar karya terpilih  
Sumber: Dokumentasi KKN ISBI 2023.

Program kesenian SMP Karang Arum ini, mulai dari pertunjukan Tari Katumbiri, Tari Mojang Priangan, Aransemen Karawitan, Teater Lutung Kasarung, beserta Pameran Tulisan dan Gambar ini kami sajikan *pada JE Art Festival 2023* pada tanggal 25 Agustus 2023.

### **3. Kolaborasi Kontemporer**

Kolaborasi pertunjukan seni kontemporer ini merupakan hasil kerjasama dengan salah satu anggota Karang Taruna RW 15. Dalam pertunjukan seni kontemporer ini memuat tiga pertunjukan seni yang berbeda yaitu, Seni Karawitan, Seni Tari, dan Seni Teater. Dari ketiga pertunjukan seni tersebut dapat menciptakan satu pertunjukan seni yang menceritakan indahnya alam Desa Jatiendah. Cerita tersebut dikemas dalam bentuk puisi, seni Karawitan menjadi pengiring irama untuk pembacaan puisi tersebut, dan seni Tari menjelaskan dengan gerakan tubuh yang indah sesuai dengan isi puisi dan iringan musik karawitan tersebut.

### **4. Kabaret Anak-anak RW 15**

Kegiatan ini merupakan usulan dari Ketua RW 15 yang menginginkan anak-anak di daerah nya tampil di atas panggung. Karena pada biasanya anak-anak tersebut setiap tahun nya hanya

menikmati pentas seni sebagai penonton. Pada akhirnya dengan waktu 5 hari kabaret ini bisa ditampilkan cukup baik. Kabaret kali ini memiliki judul “Keluarga si Udin” menceritakan sebuah keluarga menengah ke bawah yang memiliki 5 anak dan Udin adalah anak paling besar. Karena keterbatasan ekonomi dari keluarga tersebut membuat orang tua Udin kewalahan dalam mendidik anak-anak nya. Ada yang menjadi geng motor, pengemis, dan Udin yang menjadi berandalan serta kabur dari rumah. Namun suatu ketika Udin menemukan titik dimana dia menyesal dengan kelakuannya sebagai anak paling besar. Dengan bantuan bu Lurah, Udin pergi keluar kota dan mencari kerja, lalu secara diam-diam membantu biaya ekonomi orang tuanya. Kabaret ini diperankan oleh Anak-anak SMP di RW 15. Tidak disangka dalam waktu singkat mereka bisa cepat memahami dan memainkan perannya cukup baik.



Gambar 10. Penampilan Kabaret “Si Udin”  
Sumber: Dokumentasi KKN ISBI 2023.

## 5. Melatih Kesenian Karang Taruna RW 07

Kegiatan ini kami buat sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, khususnya Rukun Warga 07 untuk membantu warga RW 07 dalam mengembangkan kesenian yang ada di lingkungannya. Dalam program ini terbagi menjadi dua kesenian yaitu:

### a. Paduan Suara

Memberikan sedikit penyampaian atau koreksi yang mana paduan suara itu identik dengan adanya pecahan suara seperti suara 1, 2 dan 3. Namun, dalam paduan suara RW 07 ini hanya menggunakan suara 1 atau suara yang serempak tanpa adanya pecahan suara. Maka, kami inisiatif untuk menawarkan program

pelatihan khusus untuk paduan suara tersebut, dengan adanya latihan rutin di hari Senin, Selasa dan Jumat, kami melatih tim paduan suara RW 07 untuk memecahkan suara yaitu, suara 1 dan 2, dimana karang taruna RW 07 ini akan membawakan lagu Halo-Halo Bandung dan Indonesia Pusaka pada acara Malam Puncak Kemerdekaan di RW 07.



Gambar 11. Penampilan Tim Paduan Suara Ibu-ibu  
Sumber: Dokumentasi KKN ISBI 2023.

b. Tari untuk Upacara Adat Mapag

Estetika wujud karya dalam upacara Mapag Pangantén berupa unsur karawitan, tari, rumpaka, narasi, rias busana, properti, dan lain sebagainya diolah sedemikian rupa sesuai dengan pemikiran kreatif masing-masing, akan tetapi masih dengan nilai Kasundaan. Memaknai upacara Mapag Pangantén, terdapat nilai filosofis kasundaan yang melekat di dalamnya. Pertama, nilai kasundaan yang tertera dalam babasan *Soméah Hadé Ka Sémah*, sehingga se kreatif apapun tingkat kreativitas senimannya, mesti mencerminkan makna *kasoméahan* dan makna *kanyaah*, yakni mesti enak dipandang, enak didengar, serta mesti menimbulkan rasa nyaman si tamu, sesuai dengan potensi terbaik yang dimilikinya, dan etika kasundaan, yang terungkap pada berbagai elemen. Kesan dan pesan selama melatih anak-anak RW 07 begitu menyenangkan karena bisa memberi ilmu sedikit demi sedikit kepada anak-anak untuk mengenal budaya kita sendiri walaupun harus extra sabar dalam melatih karena tidak semua orang mengetahui tentang seni.

## 6. Tari Manuk Dadali

Kami mengajak anak-anak di sekitar Gang Tebu Ireng, untuk menarikan tarian tradisional, beberapa anak berhasil menghafal Tari Manuk Dadali dalam waktu beberapa hari saja dan mementaskannya.



Gambar 12. Kelompok Tari *Manuk Dadali* setelah pentas  
Sumber: Dokumentasi KKN ISBI 2023.

## PENUTUP

Desa Jatiendah merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Potensi seni dan budaya yang ada di Desa Jatiendah, Cilengkrang relatif beragam dengan berbagai macam jenis dan bentuk kesenian serta kebudayaan dari masing-masing wilayah Rukun Warga menjadi keunikan tersendiri. Dalam hal kesenian, terdapat sepuluh Rukun Warga yang aktif dalam bidang kesenian, khususnya dalam Seni Benjang Reak yang merupakan icon dari wilayah sekitar Ujungberung hingga Cinunuk. Dari sepuluh RW tersebut, dapat disebutkan bahwa di daerah RW 01 terdapat Lingkung Seni Reak : Purwakencana yang didirikan oleh Kang Eka pada tahun 2022. Kemudian, di RW 04 juga terdapat Lingkung Seni Reak : Layung Pusaka Putra yang didirikan oleh Wa Dian dan sudah berdiri kurang lebih 5 tahun. Desa Jatiendah memiliki kebudayaan yang memiliki nilai etnik, artinya budaya yang mampu dipertahankan, dijaga, bahkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia yang menciptakannya. Desa Jatiendah memiliki enam Rukun Warga yang mempunyai kebudayaan di setiap wilayahnya. Pada wilayah RW 06, terdapat beragam UMKM masyarakat setempat, salah satunya yang terkenal yaitu Pengrajin Aksesoris Daur Ulang Barang Bekas. Hal ini tercipta karena kebudayaan gotong-royong yang dihasilkan tersebut memberikan peningkatan terhadap perekonomian masyarakat

setempat. Namun, Desa Jatiendah juga memiliki dua Rukun Warga yang memiliki kebiasaan baik dalam hal budaya masyarakat. Kemudian, di wilayah RW 17 memiliki lahan yang dijadikan Bank Sampah. Dalam upaya pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Bandung, Desa Jatiendah memiliki lahan yang menjadi Potensi Destinasi Wisata. Destinasi Wisata Desa Jatiendah berlokasi di wilayah Rukun Warga 10, yang menyuguhkan pemandangan yang asri persawahan dan citylight perkotaan secara bersamaan.

Desa Jatiendah adalah salah satu kawasan pengembangan sebagai desa wisata di Kabupaten Bandung. Dari data yang diperoleh, kami berharap pihak Desa Jatiendah untuk melanjutkan kembali pembangunan Destinasi Wisata yang terpaksa dihentikan. Kami menyarankan untuk dibangun sebuah *icon* atau monumen mengenai Desa Jatiendah di Destinasi Wisata tersebut, serta diperbaiki tata letak *saung-saung* yang telah ada di lapangan. Selain itu, aksesibilitas Destinasi Wisata harus juga tertata dengan rapi agar memudahkan pengunjung yang akan datang ke Destinasi Wisata tersebut. Pencahayaan dan hiasan tanaman juga sangat penting demi menarik pengunjung untuk datang serta membangun sarana dan prasarana yang mendukung untuk Destinasi Wisata tersebut.

Dengan adanya potensi seni budaya Jatiendah, kami juga dapat menyarankan kepada pihak Desa Jatiendah untuk terus mempromosikan kesenian dan kebudayaan yang ada di Desa Jatiendah, khususnya membuat berita terkini di website dan sosial media resmi milik Desa Jatiendah karena dalam perkembangannya kesenian di Desa Jatiendah sudah dapat dibilang cukup baik. Seperti yang sudah diketahui, bahwa di Desa Jatiendah ini masyarakatnya sudah cukup berkembang, dilihat dengan adanya banyak UMKM di sekitar lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jatiendah dapat dengan mudah mengikuti perkembangan zaman. Maka, kami berharap pihak desa agar dapat memperhatikan UMKM masyarakatnya dan dibantu untuk promosi dan pengembangannya.

## REFERENSI

Ahimsa-Putra, H.S., 2009, "Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan", makalah disampaikan pada Kuliah Umum "Paradigma Penelitian Ilmu-Ilmu Humaniora" diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, di Bandung 7 Desember 2009.

- Damanik, J. dan Teguh, F., 2012, *Manajemen Destinasi Pariwisata: Sebuah Pengantar Ringkas*, Kepel Press, Yogyakarta.
- Dibya, K., 2018, "Pengembangan Pariwisata Berbasis Tri Hita Karana (Studi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Bali)", *Maha Widya Duta*, 2(2), 56-63.
- Goeldner, C.R. and Ritchie, J.R.B., 2012, *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*, John Wiley & Sons, Inc, New Jersey.
- Herawati, N., 2015, "Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Subak sebagai Bagian Warisan Budaya Dunia UNESCO di Desa Mengesta Kabupaten Tabanan", *Jurnal Master Pariwisata*, 2(1), 79-103.
- Junianingsih, I., Hakim, L., Harahab, N., 2014, "Local Wisdom of Smoked Fish Processing as Tourism Product in Situbondo Regency", *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 2(3), 86-94.
- Mastika, I.K., 2018, "Pengembangan Ekowisata Berwawasan Kearifan Lokal di Wilayah Eks Karesidenan Besuki, Jawa Timur", *JUMPA*, 4(2), 240- 252.
- Stavenhagen, R., 1990, *The Ethnic Question: Conflicts, Development and Human Rights*, The United Nations University Press, Tokyo.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta, Bandung.
- Tamaratika, F. dan Rosyidie, A., 2017, "Inkorporasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Lingkungan Pantai", *Jurnal Sosioteknologi*, 16(1), 125-133.
- Telfer, D.J. dan Sharpley, R., 2008, *Tourism and Development in the Developing World*, Routledge, London.
- Weaver, D., 2006, *Sustainable Tourism : Theory and Practice*, Elsevier Butterworth Heinemann, Oxford.
- Wiweka, K., 2014, "Analisis Konsep Tri Hita Karana pada Daya Tarik Warisan Budaya: Studi Kasus Puri Agung Karangasem, Bali", *JUMPA*, 1(1), 139-160.
- Yoeti, O.A., 2016, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Yudasuara, IK., 2015, "Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Pecatu, Kuta Selatan, Kabupaten Badung", *Jumpa*, 2(1), 132-149.

